



## Prosiding Seminar Nasional

Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset  
IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Eksplorasi Penalaran dalam Riset untuk Meningkatkan Kualitas Publikasi Ilmiah”



# Implementasi Media Video sebagai Inovasi Pembelajaran Drama untuk Meningkatkan Pemahaman Unsur dan Teknik Pemeranan

Lailatul Izzah<sup>1(✉)</sup>, Aida Azizah<sup>2</sup>,

<sup>1</sup>Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia

[lailatulzaila@gmail.com](mailto:lailatulzaila@gmail.com), [aidaazizah@unisulla.ac.id](mailto:aidaazizah@unisulla.ac.id)

**abstrak**—Pembelajaran drama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia sering menghadapi kendala karena proses belajar cenderung berfokus pada teori tanpa memberikan contoh visual yang konkret. Kondisi ini membuat siswa kesulitan memahami unsur drama serta teknik pemeranan seperti ekspresi, intonasi, gestur, dan blocking panggung. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana media video dapat dimanfaatkan sebagai inovasi pembelajaran untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik drama di sekolah. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan dukungan penelitian pustaka dan Systematic Literature Review (SLR) untuk menelaah berbagai temuan empiris terkait efektivitas media audiovisual dalam pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa media video mampu memperjelas pemahaman siswa terhadap unsur dramatik sekaligus meningkatkan penguasaan teknik pemeranan melalui visualisasi langsung. Video juga meningkatkan motivasi, partisipasi, dan kepercayaan diri siswa karena mereka dapat mengamati model pemeranan sebelum praktik. Implementasi pembelajaran berbasis video melalui tahapan pemutaran tayangan, diskusi, observasi, latihan, dan refleksi terbukti membuat proses belajar lebih konkret, interaktif, dan bermakna. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa media video merupakan sarana pedagogis yang efektif dan relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran drama.

**Kata kunci**—media video, pembelajaran drama, audiovisual, teknik pemeranan, Bahasa Indonesia.

**Abstract**—Drama learning in Indonesian language subjects often faces obstacles because the learning process tends to focus on theory without providing concrete visual examples. This condition makes it difficult for students to understand the elements of drama and acting techniques such as expression, intonation, gestures, and stage blocking. This research aims to describe how video media can be utilized as a learning innovation to bridge the gap between drama theory and practice in schools. The method used is descriptive qualitative with support from literature research and a Systematic Literature Review (SLR) to examine various empirical findings related to the effectiveness of audiovisual media in learning. The study results indicate that video media can clarify students' understanding of dramatic elements while simultaneously improving their mastery of acting techniques thru direct visualization. Video also increases students' motivation, participation, and confidence because they can observe role-playing models before practicing. Implementing video-based learning thru the stages of screening, discussion, observation, practice, and reflection has proven to make the learning process more concrete, interactive, and meaningful. The conclusion of this study confirms that video media is an effective and relevant pedagogical tool for improving the quality of drama learning.

**Keywords**— media video, drama learning, audiovisual, acting techniques, Indonesian language.

## PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa dengan media digital menjadi semakin penting seiring perkembangan dunia pendidikan dan kemajuan teknologi. Drama adalah komponen penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan berbicara, ekspresi, kreativitas, kolaborasi, dan apresiasi estetika. Dalam pembelajaran drama idealnya, siswa harus memahami bagaimana teori diterjemahkan, termasuk pemahaman tentang unsur-unsur drama, struktur naskah, teknik pemeranan, dan intonasi, gestur, ekspresi wajah, dan blocking panggung. Namun, faktanya adalah bahwa pembelajaran drama sering terbatas pada penjelasan teori tanpa menggunakan media model. Akibatnya, siswa kesulitan memahami bagaimana teori dipraktikkan.

Gejala ini menimbulkan beberapa masalah kritis bagi siswa, mereka menjadi pasif, proyek pementasan biasanya dilakukan tanpa acuan yang jelas, mereka tidak percaya diri, dan ada banyak variasi dalam hasil pementasan dari yang baik hingga maksimal. Ketika siswa harus langsung mempraktikkan pemeranan tanpa melihat contoh terlebih dahulu, pembelajaran menjadi rumit dan tidak jelas. Tidak diragukan lagi, tujuan utama pembelajaran drama adalah menumbuhkan keterampilan performatif daripada hanya memahami teks.

Seiring perkembangan dunia pendidikan dan kemajuan teknologi, integrasi media digital ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi semakin relevan. Drama sebagai salah satu muatan penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menawarkan ruang bagi siswa untuk mengasah keterampilan berbicara, ekspresi, kerjasama, kreativitas, serta apresiasi estetika. Idealnya, pembelajaran drama tidak hanya berhenti pada pemahaman teori (unsur-unsur drama, struktur naskah, teknik pemeranan), tetapi juga melibatkan praktik yang nyata intonasi, gestur, ekspresi wajah, blocking panggung yang sulit hanya melalui penjelasan saja. Namun di banyak sekolah, realitas menunjukkan bahwa pembelajaran drama sering terbatas pada penjelasan teori tanpa pendampingan media model, sehingga siswa kesulitan menginternalisasi bagaimana teori diterjemahkan ke dalam aksi panggung.

Gejala ini menimbulkan beberapa persoalan kritis siswa menjadi pasif, proyek pementasan cenderung dilakukan tanpa acuan yang jelas, kepercayaan diri siswa rendah, dan variasi hasil pementasan sangat besar dari yang baik sampai kurang maksimal. Pembelajaran menjadi abstrak dan monoton siswa merasa bingung ketika harus langsung mempraktikkan pemeranan tanpa melihat contoh dulu. Hal ini tentu menghambat tujuan mendasar dari pembelajaran drama, yakni membentuk keterampilan performatif, bukan sekadar literasi teks.

Media audiovisual telah lama dikenal untuk memperkuat proses belajar dalam teori pembelajaran. Misalnya, gagasan yang dibuat Edgar Dale dalam (Dewi et al., 2024) Melalui model Cone of Experience, hasil belajar seseorang diperoleh melalui pengalaman langsung (konkrit). Penelitian ini menunjukkan bahwa Cone of Experience lebih efektif membantu siswa memahami dan mengingat materi dibandingkan pengalaman langsung yang hanya simbolik atau verbal. Karena model ini melibatkan indera pikiran dan indera pikiran, siswa akan mendapatkan informasi dan gagasan yang terkandung dalam pengalaman mereka.

Sementara itu, teori pembelajaran lewat pengamatan/modeling dari Albert Bandura dalam (Lesilolo, 2018) Menurut teori pembelajaran melalui pengamatan dan modeling yang dikembangkan oleh Albert Bandura, siswa dapat belajar keterampilan, termasuk keterampilan performatif, secara efektif jika mereka diberi kesempatan untuk mengamati model yang berkualitas. Dalam proses modeling, penguatan berfungsi sebagai informasi dan motivasi. Penggunaan media video yang menayangkan pementasan, monolog, atau pemeranan dapat menjadi jembatan penting antara teori dan praktik drama di kelas karena, dalam pengertian tertentu, manusia belajar melalui pengalaman tentang apa yang diharapkan akan terjadi, dan karenanya mereka lebih baik dalam memperkirakan perilaku apa yang akan memaksimalkan peluang untuk berhasil.

Berdasarkan bukti empiris dari berbagai penelitian, penggunaan media video terbukti dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam materi drama. Salah satu penelitian yang relevan adalah *"Pengembangan Media Pembelajaran Drama Berbasis Video Animasi Adobe Animate untuk Kelas VIII SMP Ibnu Mas'ud Garum"*, yang dilakukan oleh (Awaludin et al., 2025) yang menunjukkan bahwa melalui visualisasi yang menarik dan mudah dipahami, video animasi dapat membantu siswa memahami struktur drama, alur cerita, dan penghayatan karakter. Temuan ini menegaskan bahwa media audiovisual tidak hanya menambah variasi dalam proses pembelajaran, tetapi juga memungkinkan siswa untuk mengamati contoh pemeranan dengan lebih jelas sebelum mereka mencobanya secara langsung. Demikian pula penelitian tentang *"Pengembangan Media Video Animasi Berorientasi Membaca Pemahaman"* yang dilakukan oleh (Gae et al., 2021) menunjukkan bahwa video animasi dapat membantu siswa memahami materi Bahasa Indonesia dengan lebih baik. Di samping itu, riset *"The Effectiveness of Using Audiovisual Media in Learning to Write Indonesian Drama Script"* yang dilakukan oleh (Djumingin, 2022) Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media audiovisual lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar penulisan naskah drama dibandingkan dengan media audio semata. Hasil-hasil penelitian tersebut semakin menguatkan pandangan bahwa media video memiliki potensi signifikan untuk mengatasi kesenjangan antara teori drama dan praktik pemeranan, yang selama ini menjadi hambatan utama di banyak institusi pendidikan. Dengan demikian, media video bukan hanya sebagai elemen tambahan, melainkan sebagai komponen krusial dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Meskipun penelitian mengenai video pembelajaran dan naskah drama cukup banyak, masih jarang ditemui kajian yang secara khusus membahas penggunaan video sebagai contoh pemeranan yang berfokus pada pemahaman unsur drama serta teknik pemeranan seperti intonasi, ekspresi, blocking, gestur, dan interpretasi tokoh dalam pembelajaran drama di sekolah. Selama ini, literatur lebih sering menyoroti penulisan naskah atau penggunaan video untuk materi berbasis teks, bukan pada aspek pertunjukan drama.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini menghadirkan kontribusi baru dengan menelusuri secara lebih mendalam bagaimana video dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran drama yang mampu menjembatani teori dan praktik. Melalui penggunaan video, siswa diharapkan lebih mudah memahami teknik-teknik pemeranan dan melihat bagaimana teks drama diubah menjadi aksi panggung.

Hasil penelitian ini pun diharapkan dapat menjadi panduan praktis bagi guru Bahasa Indonesia agar pembelajaran drama lebih terarah, bermakna, dan efektif.

Kesadaran akan pentingnya penelitian ini juga muncul dari fakta bahwa sebenarnya banyak guru dan siswa telah memiliki akses terhadap teknologi video seperti smartphone, laptop, dan internet tetapi pemanfaatannya dalam pembelajaran drama masih jauh dari optimal. Jika video digunakan secara terencana sebagai contoh pemeranan, proses belajar dapat menjadi lebih hidup, siswa lebih percaya diri, dan kualitas pementasan lebih stabil serta meningkat. Karena itu, perlu dilakukan kajian yang sistematis mengenai penggunaan media video dalam pembelajaran drama agar praktik di lapangan dapat diperbaiki dan dimaksimalkan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana media video diterapkan sebagai inovasi dalam pembelajaran drama di sekolah, serta menelusuri sejauh mana media ini mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap unsur-unsur drama dan teknik pemeranan. Dengan demikian, pembelajaran drama diharapkan tidak hanya berhenti pada teori, tetapi benar-benar menjadi pengalaman belajar yang konkret dan bermakna

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan memahami secara menyeluruh berbagai pengalaman yang dialami subjek penelitian mulai dari perilaku, cara pandang, motivasi, hingga tindakan mereka dan menggambarkannya secara utuh melalui uraian verbal. (Haki & Prahastiwi, 2024)

Deskriptif kualitatif dipahami sebagai penelitian yang menelaah peristiwa atau tindakan sosial apa adanya, dengan menekankan bagaimana individu menafsirkan serta memaknai pengalaman mereka. Melalui pemahaman tersebut, peneliti dapat melihat realitas sosial secara lebih utuh sehingga individu yang diteliti mampu menemukan cara untuk memecahkan masalahnya sendiri (Mohajan, Haradhan, 2018) dalam (Yuliani, 2018)

Dalam artikel ini, penulis juga menggunakan Systematic Literature Review (SLR) sebagai metode pendukung. Metode ini dipilih karena mampu menyajikan rangkuman literatur akademik secara lebih akurat dan terorganisasi. Data SLR diperoleh melalui penelusuran jurnal, buku, dan prosiding ilmiah melalui Google Scholar, kemudian dianalisis secara mendalam untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

selain itu, penelitian ini juga menerapkan metode penelitian pustaka. Penelitian pustaka tidak sekadar membaca atau mengutip sumber, tetapi mencakup serangkaian kegiatan seperti mengumpulkan referensi, menelaah konsep dan teori, mencatat informasi penting, serta mengolah berbagai bahan literer secara kritis dan teratur. Karena artikel ini sangat bergantung pada teori dari buku maupun karya ilmiah sebagai dasar analisis, maka pendekatan yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan model kualitatif-deskriptif atau studi bibliografis. Pendekatan ini berfungsi memperkuat pemahaman teoretis sekaligus mendukung hasil sintesis dari SLR dan analisis penulis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembelajaran drama memiliki ciri khas karena menuntut siswa memahami unsur dramatik sekaligus teknik pemeranan yang melibatkan aspek visual, auditori, dan gerak. Namun di sekolah, kegiatan belajar drama masih banyak bertumpu pada penjelasan teori saja. Guru umumnya menerangkan unsur dan teknik drama lewat ceramah tanpa menyediakan contoh penampilan atau visualisasi. Akibatnya, siswa kesulitan membayangkan alur cerita, ekspresi, gerakan, intonasi, maupun interaksi tokoh. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif yang dipadukan dengan penelitian pustaka dan Systematic Literature Review (SLR), artikel ini mengkaji penggunaan media video sebagai inovasi untuk membantu siswa memahami drama secara lebih konkret.

### **1. Tantangan Pembelajaran Drama Secara Konvensional**

Temuan dari berbagai sumber pustaka memperlihatkan bahwa metode pembelajaran drama yang tradisional kerap gagal memberikan pengalaman belajar yang nyata dan langsung kepada siswa.(Hiqmah et al., 2024) Ditemukan bahwa siswa menghadapi banyak hambatan saat melakukan pementasan drama, seperti masalah pelafalan, penguatan mimik, pantomimik, intonasi, hingga improvisasi gerak, yang umumnya muncul karena tidak tersedianya contoh visual sebagai referensi. Pembelajaran yang hanya berfokus pada teori membuat siswa kesulitan meniru ekspresi, gestur, maupun teknik suara, sehingga proses belajar menjadi kurang nyata dan terasa membosankan. Situasi tersebut membuat siswa menjadi kurang yakin dan ragu ketika harus memainkan drama di depan kelas. Temuan ini menunjukkan betapa pentingnya penggunaan media pembelajaran yang lebih konkret dan relevan seperti video untuk membantu menghubungkan teori dengan praktik pementasan. SAMPAI INI

### **2. Media Video sebagai Inovasi Pembelajaran Drama**

Hasil SLR menunjukkan bahwa media video merupakan salah satu media paling efektif untuk mempresentasikan materi drama. Melalui video, siswa dapat melihat secara langsung contoh pemeranan, blocking, intonasi dialog, gestur, dan dinamika panggung. Visualisasi semacam ini menjembatani keterbatasan metode ceramah yang hanya mengandalkan imajinasi siswa. Selain itu, video memberi peluang bagi siswa untuk melakukan pembelajaran mandiri karena dapat ditonton ulang sesuai kebutuhan.

### **3. Pemahaman Unsur Drama melalui Video**

Pemanfaatan media pembelajaran mampu meningkatkan partisipasi dan antusiasme siswa selama proses belajar, sekaligus mendorong motivasi mereka dan memberi dampak positif secara psikologis terhadap kegiatan pembelajaran Wulandari dalam (Pardana & Hidayati, 2024) Berikut parafrasenya:

Video merupakan salah satu media yang sangat efektif digunakan dalam pembelajaran. Pemanfaatan video dalam dunia pendidikan bertujuan untuk menguatkan motivasi belajar siswa serta membantu mereka lebih fokus dalam mengikuti proses pembelajaran. menurut Yulianto dalam (Pardana & Hidayati, 2024) Menurutnya, video merupakan media elektronik yang memadukan teknologi visual dan audio secara simultan sehingga menghasilkan tayangan yang lebih menarik dan dinamis. Media video membantu siswa memahami unsur-unsur drama dengan lebih menyeluruh Melalui rekaman adegan, tokoh, penokohan, latar, suasana, serta alur dapat terlihat secara jelas. Dengan mengamati perkembangan

konflik dalam tayangan tersebut, siswa dapat mempelajari struktur dramatik tanpa harus membayangkan bentuk pementasannya secara mandiri. Sesuai dengan prinsip pembelajaran visual, penyajian contoh konkret melalui video mampu meningkatkan daya ingat dan pemahaman siswa terhadap materi yang bersifat kompleks.

#### **4. Penguasaan Teknik Pemeranan melalui Media Video**

Berbagai teknik pemeranan seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, intonasi, ritme dialog, hingga interaksi antar tokoh merupakan aspek yang sulit dipahami hanya melalui penjelasan lisan. Media video memudahkan siswa melihat bagaimana aktor membangun karakter lewat unsur-unsur nonverbal tersebut. Dengan menyaksikan pementasan nyata, siswa dapat meniru, menyesuaikan, dan kemudian mempraktikkan teknik-teknik itu dalam latihan drama. Hal ini membuktikan bahwa video berfungsi sebagai model pembelajaran (*learning model*) yang efektif.

#### **5. Implementasi Media Video dalam Pembelajaran Drama**

Hasil telaah literatur mengungkap bahwa penggunaan media video dalam pembelajaran drama dapat diterapkan melalui tahapan yang tersusun secara sistematis.

Prosedur ini sejalan dengan prinsip *video-based learning* yang dikemukakan oleh Mayer (Maghfiroh et al., 2025) dalam *Multimedia Learning Theory*, yaitu bahwa pembelajaran yang efektif terjadi apabila siswa memperoleh informasi melalui kombinasi visual dan audio secara terstruktur teori kognitif Mayer dalam (Maghfiroh et al., 2025) menyatakan bahwa informasi yang disampaikan melalui media multimedia lebih mudah dipahami dan diingat dibandingkan dengan metode ceramah saja. Berdasarkan sintesis penelitian tersebut, implementasi media video dalam pembelajaran drama dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

1. **Pengenalan materi melalui pemutaran video**  
Tahap ini berfungsi memberikan *advance organizer* dan contoh konkret visual. Mayer menjelaskan bahwa penyajian visual-audio pada awal pembelajaran membantu aktivasi skema dan memudahkan pemrosesan informasi.
2. **Diskusi unsur drama yang tampak dalam tayangan**  
Langkah ini membantu siswa mengidentifikasi unsur dramatik seperti tokoh, alur, konflik, latar, dan dialog. Pembelajaran berbasis diskusi setelah menonton video terbukti meningkatkan pemahaman konsep
3. **Observasi teknik pemeranan**  
Video pementasan memungkinkan siswa mengamati ekspresi, gerak tubuh, blocking, intonasi, ritme dialog, hingga interaksi antartokoh. menekankan bahwa *visual modeling* dalam video efektif untuk mempelajari keterampilan performatif.
4. **Latihan memerankan adegan berdasarkan video**  
Tahapan ini memanfaatkan prinsip *learning by imitating* dan *learning by doing*. menunjukkan bahwa siswa lebih siap dan percaya diri berlatih drama setelah melihat model pemeranan melalui video.
5. **Refleksi pembelajaran**  
Refleksi setelah latihan membantu siswa mengevaluasi peningkatan kemampuan pemeranan berdasarkan model yang diamati. Mayer dalam (Maghfiroh et al., 2025) menegaskan bahwa refleksi merupakan komponen penting dalam mengubah informasi menjadi keterampilan.

Penerapan model ini menjadikan pembelajaran drama lebih terarah, nyata, dan mudah diterapkan. Siswa tidak sekadar menerima penjelasan teori, tetapi juga mendapatkan contoh konkret, melakukan pengamatan secara aktif, serta mempraktikkan kembali berbagai teknik pemeranan yang telah dipelajari."

#### **6. Manfaat dan Dampak Penggunaan Media Video dalam Pembelajaran Drama**

Pemanfaatan media video dalam pembelajaran drama menawarkan berbagai keuntungan yang berdampak langsung pada proses maupun hasil belajar siswa. Secara khusus, video memperjelas pemahaman siswa terhadap unsur-unsur drama, karena alur, konflik, tokoh, serta dialog dapat diamati secara konkret melalui tampilan visual. Selain itu, video juga mendukung penguasaan teknik pemeranan, sebab siswa dapat mencontoh ekspresi wajah, intonasi, gerak tubuh, hingga blocking panggung dari aktor yang tampil dalam rekaman."

Di samping itu, media video turut meningkatkan kepercayaan diri siswa karena mereka mendapatkan contoh yang jelas tentang cara memerankan tokoh sebelum tampil. Video juga mampu menumbuhkan motivasi belajar melalui penyajian materi yang lebih menarik dan tidak membosankan. Selain itu, penggunaan video mendorong kreativitas siswa, karena mereka dapat menyesuaikan dan mengembangkan gaya pemeranan sesuai kebutuhan konteks."

Secara keseluruhan, media video menghadirkan suasana belajar yang lebih interaktif, nyata, dan mudah diterapkan. Dengan demikian, video tidak sekadar menjadi alat bantu, tetapi berperan sebagai sarana transformasi pedagogis yang mampu memperkaya pengalaman siswa dalam pembelajaran drama."

#### **7. Kontribusi Penelitian**

Penelitian ini memberikan sumbangan teoretis dengan memperkuat hasil-hasil penelitian sebelumnya tentang efektivitas media visual dalam proses pembelajaran. Dari sisi praktis, penelitian ini menghadirkan model penerapan media video yang dapat digunakan oleh guru Bahasa Indonesia untuk meningkatkan mutu pembelajaran drama. Melalui optimalisasi penggunaan video, guru mampu menyajikan pembelajaran yang lebih kontekstual, menarik, serta efektif dalam menghubungkan pemahaman teori dengan praktik pementasan.

#### **SIMPULAN**

simpulan penelitian ini adalah

- 1) Penelitian ini mengungkap bahwa penggunaan media video merupakan inovasi yang efektif dalam pembelajaran drama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Melalui analisis kualitatif deskriptif, kajian pustaka, serta Systematic Literature Review (SLR), ditemukan bahwa media video mampu menjembatani celah antara teori drama dan praktik pemeranan, yang selama ini menjadi kendala dalam pembelajaran konvensional.
- 2) Media video menyajikan contoh nyata mengenai unsur-unsur drama serta teknik pemeranan, seperti gestur, ekspresi wajah, intonasi, ritme dialog, dan blocking panggung. Melalui visualisasi ini, siswa dapat memahami struktur dramatik dengan lebih mudah sekaligus mengembangkan kemampuan performatif mereka. Penggunaan video juga menciptakan pembelajaran yang lebih menarik,

interaktif, dan berfokus pada praktik, sehingga mampu mengurangi kesan abstrak dalam pembelajaran drama.

- 3) Penerapan media video secara terstruktur mulai dari pemutaran tayangan, pembahasan unsur drama, pengamatan teknik pemeranan, latihan memerankan adegan, hingga tahap refleksi terbukti mampu memperkuat pemahaman siswa terhadap aspek teoretis maupun praktis dalam drama. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa media video bukan sekadar alat bantu, melainkan sarana transformasi pedagogis yang efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran drama.

## REFERENSI

- Awaludin, N. A., Hermawan, A., Sa'diyah, L., & Hadi, S. (2025). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN DRAMA BERBASIS VIDEO ANIMASI ADOBE ANIMATE UNTUK KELAS VIII SMP IBNU MAS'UD GARUM. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 14(2).
- Dewi, H., Azizah, I. N., Khoriyah, M., & Wulandari, L. (2024). Analisis Optimalisasi Penggunaan Model Cone of Experience Dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Proceedings of Annual Islamic Conference for Learning and Management*, 1, 1–14.
- Djumingin, S. (2022). THE EFFECTIVENESS OF USING AUDIOVISUAL MEDIA IN LEARNING TO WRITE INDONESIAN DRAMA SCRIPT. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 25(1), 44–56.
- Gae, N. A., Ganing, N. N., & Kristiantari, M. G. (2021). Pengembangan Media Video Animasi Berorientasi Membaca Pemahaman Dengan Strategi Directed Reading Thinking Activity (DRTA) Pada Muatan Bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(1), 100–108.
- Haki, U., & Prahastiwi, E. D. (2024). Strategi pengumpulan dan analisis data dalam penelitian kualitatif pendidikan. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan*, 3(1), 1–19.
- Hiqmah, M., Hadi, S., Sa'diyah, L., & Hermawan, A. (2024). Analisis Kesulitan Siswa dalam Pementasan Drama di MA Al-Muslihuun Tlogo. *Cakrawala Indonesia*, 9(2), 213–225.
- Lesilolo, H. J. (2018). Penerapan teori belajar sosial albert bandura dalam proses belajar mengajar di sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186–202.
- Maghfiroh, A., Nurhayati, I., Rossa, N. A., Pangestika, R. D., & Lestari, S. P. (2025). PENGGUNAAN MEDIA VIDEO TUTORIAL TERHADAP HASIL PRAKTIK PANGKAS RAMBUT LANJUTAN. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(3), 131–140.
- Pardana, S. B., & Hidayati, N. (2024). Video Dalam Proses Pembelajaran: Peran Pentingnya Sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 9(1), 628–634.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 2(2), 83–91.